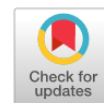


Analisis Kebutuhan Pengembangan *Ethno Project Based Teaching Module* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Berbasis Profil Pancasila



I Gusti Ayu Agung Sinta Diarini^{1✉}, Wayan Suastra², A.A.Ketut Feby Cipta Dewi³, Ni Made Vany Dwi Pertiwi⁴, Sayu Sindy⁵

¹Universitas Dhyana Pura, Indonesia

²Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

³Universitas Dhyana Pura, Indonesia

⁴Universitas Dhyana Pura, Indonesia

⁵Universitas Dhyana Pura, Indonesia

Abstrak

Modul ajar merupakan bentuk perencanaan pembelajaran implementasi kurikulum merdeka dalam memfasilitasi proses belajar siswa menjadi dasar diajukannya untuk mendeskripsikan analisis kebutuhan EPB teaching module. Jenis penelitian ini bertujuan mendeskripsikan analisis kebutuhan pengembangan EPB module untuk meningkatkan kreativitas siswa SMK Restumuning dengan reduksi data, penyajian data, dan triangulasi dengan literatur berbasis Profil Pancasila. Subjek penelitian adalah 49 yaitu (i) 2 judges; (ii) 1 guru dan 5 siswa; dan (iii) 21 siswa. Sumber data berupa data primer melalui angket, data sekunder analisis pembelajaran Dasar-Dasar Perhotelan. Teknik analisis data relevan menunjukkan bahwa EPB module untuk meningkatkan kreativitas siswa berbasis profil Pancasila sangat dibutuhkan guru dan siswa sebagai upaya mengatasi permasalahan proses pembelajaran. Sesuai analisis kebutuhan, disarankan sebagai tindak lanjut atas temuan penelitian dengan: (i) merancang desain EPB module; (ii) mengembangkan EPB module; dan (ii) menguji efektivitas penerapan EPB module sesuai dampak instruksional yang diharapkan.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, EPB Module, Kreativitas, Profil Pancasila

Abstract

The teaching module is a form of learning planning in the implementation of the independent curriculum which is needed to facilitate the student learning process and is the basis for submitting research in describing the needs analysis for the EPB teaching module. This type of research is descriptive, aimed at describing the analysis of the needs for developing the EPB module to increase the creativity of Restumuning Vocational School students by means of data reduction, data presentation and triangulation based on several literature based on the Pancasila Profile. The research subjects were 49, namely (i) 2 judges; (ii) 1 teacher and 5 students; and (iii) 21 students. The research data source is primary data through questionnaires, secondary data through learning analysis of Hospitality Basics. Data analysis techniques relevant to the results show that the EPB module to increase student creativity based on the Pancasila profile is really needed by teachers and students as an effort to overcome problems in the learning process. According to the needs analysis, it is recommended as a follow-up to the research findings by: (i) designing an EPB module design; (ii) developing the EPB module; and (ii) testing the effectiveness of implementing the EPB module according to the expected instructional impact.

Keywords: needs analysis; EPB Module; Creativity; Pancasila Profile

✉ Corresponding author: I Gusti Ayu Agung Sinta Diarini

Email Address : gungsinta@undhirabali.ac.id

Received 6 March 2026, Accepted 27 March 2026, Published 30 March 2026

DOI: <https://doi.org/10.55115/edukasi.v7i1.1823>

Publisher: Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan



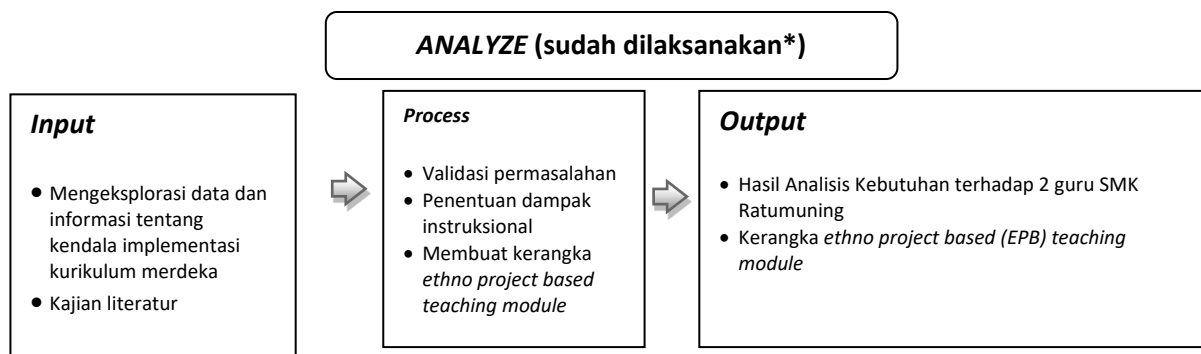
PENDAHULUAN

Proses pengenalan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi saat ini berorientasi pada kemandirian belajar melalui penerapan kurikulum mandiri. Proses pembelajaran pada kurikulum mandiri teknis didasarkan pada kebutuhan siswa untuk menerapkan pembelajaran yang berbeda dan mencapai hasil belajar yang telah ditentukan. Di tingkat dasar dan menengah, upaya ini dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis melalui program sekolah mobilisasi yang meliputi program guru mobilisasi, guru praktik yang menggerakkan guru, guru berpengalaman yang menggerakkan fasilitator dan beberapa program lainnya (Daga, 2021; Kusumah dan Alawiyah)., 2021; Mansyur, 2021). Yayasan Perhotelan Guru SMK Restuming Kabupaten Tabanan Kabupaten Baturit Provinsi Bali yaitu Ni Putu Della A, S.Tr.Par dan Bapak. I Made Arta Sedana, S.Tr.Par mengaku masih terkendala dengan kurikulum mandiri dalam proses pendidikan terapan. Hambatan tersebut antara lain penguasaan teknologi digital sebagai standar kurikulum mandiri dan pemahaman keterkaitan beberapa komponen kunci kurikulum mandiri yaitu CP (Learning Outcome), TP (Learning Objectives), ATP (Learning Objective Stream) dan modul pembelajaran yang mencerminkan Profil pancasila. Secara operasional dalam proses pembelajaran di kelas, modul ajar merupakan komponen yang sangat penting untuk mewujudkan aktivitas belajar peserta didik. Modul ajar ini dapat berupa sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar ini bertujuan untuk: (i) mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran; (ii) mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan kualitas pembelajaran; (iii) menjadi rujukan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran; dan (iv) menjadi kerangka kerja yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran sesuai capaian pembelajaran. Secara sederhana modul ajar mirip dengan RPP pada kurikulum sebelumnya, namun pada modul ajar terdapat komponen yang lebih lengkap dibanding RPP atau disebut dengan RPP Plus. Berdasarkan hasil wawancara, pembuatan modul pembelajaran yang memudahkan proses pembelajaran Dasar-Dasar Perhotelan merupakan kendala yang mendesak untuk dikendalikan. Modul pembelajaran secara fungsional merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dalam pembelajaran di kelas. Modul pembelajaran ini dapat berupa berbagai alat atau media, metode, petunjuk dan panduan belajar yang dirancang secara sistematis dan menarik. Tujuan modul pengajaran ini adalah: (i) mengembangkan perangkat pembelajaran untuk membimbing guru dalam pembelajarannya; ii) menyederhanakan, mempercepat dan meningkatkan pembelajaran; (iii) menjadi acuan guru ketika melakukan kegiatan pembelajaran; dan (iv) menjadi kerangka yang menggambarkan tata cara dan penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan hasil pembelajaran. Secara sederhana modul pengajarannya mirip dengan RPP kurikulum sebelumnya, namun modul pembelajaran mempunyai komponen yang lebih komprehensif dibandingkan RPP atau biasa disebut RPP Plus (Kemdikbud, 2022). Kearifan lokal dan pembelajaran inovatif dapat diterapkan secara berjenjang untuk menciptakan pembelajaran bermakna dan mencapai hasil pembelajaran berupa kegiatan pembelajaran dalam modul (Ramlah dan Arsyad, 2022; Roesmawati dkk., 2022). Salah satu bentuk upaya tersebut adalah modul pengajaran berbasis etnoprojek (EPB). Modul pengajaran ini memadukan kearifan lokal

dengan model pembelajaran berbasis proyek. Suku bangsa adalah suatu masyarakat atau kelompok sosial dalam sistem sosial atau budaya tertentu yang mempunyai arti karena asal usul, adat istiadat, agama, bahasa, dan lain-lain. (Ginting, 2022; Kurniawan dan Fatmawati, 2019). Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan melakukan proyek kolaboratif untuk menghasilkan produk (Basilotta Gómez-Pablos et al., 2017; Choi et al., 2019). Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan hasil belajar yang optimal berupa kemampuan berpikir tingkat lanjut (Eliyasni et al., 2019), motivasi belajar (Kuo et al., 2019; Wu dan Wu, 2020), observasi inovatif. (Barak dan Yuan, 2021), berpikir kritis (Sasson et al., 2018) dan kreativitas (Barak dan Yuan, 2021; Kuo et al., 2019; Wu dan Wu, 2020; Yustina et al., 2020). Pembelajaran berbasis proyek juga dapat diintegrasikan ke dalam STEM untuk meningkatkan kreativitas siswa (Siew dan Ambo, 2018). Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang dipadukan dengan Lesson Study dapat meningkatkan kreativitas siswa (Suryanto dkk., 2019). Adapun pembelajaran berbasis proyek pada modul pembelajaran juga dapat meningkatkan kreativitas siswa (Diarini dan Winangun, 2022). Berdasarkan hasil bukti empiris di atas, pembelajaran berbasis proyek menghasilkan hasil belajar yang lebih dominan dalam meningkatkan kreativitas siswa. Proses pembelajaran project learning dilaksanakan melalui enam tahap, yaitu: (i) identifikasi masalah; ii) penyusunan rencana proyek; iii) penyusunan jadwal proyek; iv) pelaksanaan dan pemantauan proyek; v) hasil tes (presentasi proyek); dan (vi) integrasi evaluasi dan refleksi (Chabibie, 2020) dan kearifan lokal (etno) diharapkan mampu membangun pengetahuan siswa secara bermakna, khususnya dalam pembelajaran dasar-dasar Hal ini dikarenakan penerapan pembelajaran berbasis proyek khususnya lokasi wisata suatu daerah tertentu memberikan siswa pengalaman dan penelitian yang bermakna untuk memahami, menghayati dan mencintai berbagai kearifan lokal. Kegiatan ini dapat meningkatkan kreativitas siswa, yaitu suatu kegiatan, ide atau produk yang dapat mengubah apa yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru (Csikszentmihalyi, 1997). Selain itu, proses pembelajaran melalui modul project based teaching akan memberikan dampak positif bagi industri pariwisata dan budaya Bali di masa depan. Sebab, proyek yang dirancang mahasiswa dapat mengeksplorasi berbagai atraksi wisata dan budaya yang ada di lingkungan tersebut. Bentuk penelitian ini dipublikasikan oleh mahasiswa di berbagai akun media sosialnya. Hal ini merupakan wujud nyata keaktifan siswa dalam penerapan kurikulum mandiri. Keunggulan-keunggulan tersebut, dan sebagai dampak pendidikan melalui proses pembelajaran, ditinjau dari aspek kehidupan sosial masyarakat, dan dilihat dari kemungkinan-kemungkinan tindakan nyata dalam penerapan kurikulum mandiri, menjadi dasar pemaparan dari penelitian dasar mengembangkan modul pengajaran berbasis *ethno-project* untuk menghasilkan modul pembelajaran yang valid, praktis dan efektif mempelajari dasar-dasar perhotelan di SMK Restuming Kecamatan Baturit Kabupaten Tabanan Provinsi Bali.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan analisis kebutuhan pengembangan *EPB* modul pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas siswa SMK Pariwisata Restumuning . Pada penelitian kali ini diikuti oleh 49 siswa kelas X dan 4 guru pendidikan Dasar-dasar perhotelan. Sumber data penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan teknik administrasi angket dan data sekunder hasil analisis kurikulum merdeka. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan melalui reduksi data, penyajian dan triangulasi berdasarkan beberapa literatur yang relevan.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Produk Adaptasi dari Model ADDIE

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket analisis kebutuhan pengembangan pengembangan *ethno project based teaching module* untuk meningkatkan kreativitas siswa berbasis Profil Pancasila di SMK Restumuning diberikan kepada guru dan siswa sebagai calon pengguna modul ajar. Hasil angket analisis kebutuhan ini mendeskripsikan permasalahan pembelajaran saat ini yang berkaitan dengan modul ajar dan urgensi pengembangan *ethno project based teaching module* berbasis Profil Pancasila. Adapun hasil angket yang disebarakan tersebut disajikan sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Angket Analisis Kebutuhan Pengembangan *Project Based Teaching Module*

No	Uraian	Respon Siswa	Respon Guru
1	Kesulitan dalam pembelajaran Dasar-Dasar Kuliner	Kesulitan Belajar • Tidak (93,2%) • Kesulitan (6,8%)	Kesulitan Mengajar • Tidak (50,0%) • Kesulitan (50,0%)
2	Sumber belajar yang digunakan guru	• Buku ajar (25,6%) • Buku teks (17,4%) • Modul ajar (19,8%) • Hasil penelusuran internet (37,2%)	• Buku ajar (42,8%) • Buku teks (14,3%) • Modul ajar (28,6%) • Hasil penelusuran internet (14,3%)
3	Pengembangan kreativitas melalui sumber belajar	• Mampu (94,9%) • Cukup mampu (5,1%)	Mampu, namun belum maksimal (100,0%)
4	Metode pembelajaran yang digunakan guru	• Ceramah (10,8%) • Diskusi (24,2%) • Presentasi (20,0%) • Eksperimen (14,2%) • Proyek (28,3%) • Studi kasus (0,83%) • Observasi (0,83%) • Praktek (0,83%)	• Ceramah (33,3%) • Diskusi (22,2%) • Presentasi (33,3%) • Eksperimen (0,0%) • Proyek (0,0%) • Studi kasus (11,1%)

No	Uraian	Respon Siswa	Respon Guru
			• Observasi (0,0%) • Praktek (0,0%)
5	Kendala pembelajaran dengan metode tersebut	Kendala Belajar • Tidak ada kendala (93,2%) • Memori <i>handphone</i> penuh (3,4%) • Penjelasan guru kurang maksimal (1,7%) • Banyak tugas (1,7%)	Kendala Mengajar • Tidak ada kendala (25,0%) • Siswa bosan saat penggunaan metode ceramah (25,0%) • Siswa kurang percaya diri (25,0%) • Siswa pasif (25,0%)
6	Mode pembelajaran	• Luring (84,7%) • <i>Blended</i> (13,6%) • <i>Hybrid</i> (1,7%)	• Luring (75,0%) • <i>Blended</i> (25,0%) • <i>Hybrid</i> (0,0%)
7	Kendala pembelajaran dengan mode tersebut	• Tidak ada (94,9%) • Susah memahami materi (1,7%) • Memori <i>handphone</i> cepat penuh (3,4%)	• Tidak ada (50,0%) • Siswa kurang percaya diri (25,0%) • Siswa tidak semua aktif (25,0%)
8	Tingkat pemahaman materi Dasar-Dasar Perhotelan	• Sangat baik (10,2%) • Baik (8,5%) • Cukup baik (79,7%)	• Sangat baik (0,0%) • Baik (50,0%) • Cukup baik (50,0%)
9	Saran perbaikan pembelajaran Dasar-Dasar Perhotelan	• Perbanyak praktek (33,9%) • Proses pembelajaran dibantu video (32,2%) • Pembelajaran jangan menghafal (3,4%) • Pembelajaran jangan ceramah (3,4%) • Tidak ada (11,7%)	• Perlu adanya modul ajar (25,0%) • Pembelajaran mengacu pada buku paket sebelumnya (25,0%) • Adanya perubahan pada beberapa materi (25,0%) • Tidak ada (25,0%)
10	Pernah melihat/mendengar sitilah modul ajar	• Pernah (50,8%) • Tidak pernah (49,2%)	Pernah (100,0%)
11	Kesan pembelajaran jika menggunakan Modul Ajar	Akan lebih baik (96,6%) Biasa saja (3,4%)	Pembelajaran berjalan baik dan tertata (100,0%)
12	Urgensi <i>ethno project based teaching module</i> pada mata pelajaran Dasar-Dasar Perhotelan	Iya (89,8%) Tidak tahu (10,2%)	Peningkatan keaktifan siswa (25,0%) Peningkatan <i>basic knoweledge kitchen</i> (75,0%)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 12 temuan dalam analisis kebutuhan pengembangan *ethno project based teaching module*. (i) Sebagian guru pada bidang keilmuan kuliner (50%)

mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam proses belajarnya. Kesulitan pembelajaran ini terletak pada aspek perencanaan yang bersifat administratif bukan pelaksanaan pembelajaran. (ii) Sumber belajar yang digunakan saat ini dalam proses pembelajaran didominasi oleh penggunaan buku ajar dan buku teks (menurut siswa: 25,6% dan 17,4%; menurut guru 42,8% dan 14,3%) yang menjadi acuan pembelajaran saat penerapan kurikulum 2013 serta sumber belajar tambahan melalui penelusuran internet (menurut siswa 37,2%; menurut guru 14,3%). Terkait modul ajar yang dikembangkan seiring diimplementasikannya kurikulum merdeka memiliki kontribusi 19,8% menurut siswa dan 28,6% menurut guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa modul ajar belum mampu dikembangkan dan diterapkan secara maksimal untuk memfasilitasi proses pembelajaran Dasar-Dasar Perhotelan. (iii) Ditinjau dari upaya pengembangan kreativitas, sumber belajar yang digunakan saat ini telah mampu mengembangkan kreativitas namun belum maksimal. Oleh karena itu diperlukan teknis belajar yang memicu pengembangan kreativitas siswa secara maksimal.

Temuan berikutnya sangat berkaitan dengan proses pembelajaran. (iv) Dari perspektif siswa, ternyata guru sering menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (28,3%). Pada perspektif guru, ternyata pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya tidak berbasis proyek (0,0%). (v) Ditinjau dari kendala pembelajaran dengan metode yang diterapkan guru, siswa menyatakan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik tanpa kendala yang berarti (93,2%) namun dari perspektif guru, ternyata terdapat kendala yang dialami berupa siswa merasa bosan, kurang percaya diri, dan pasif (75%). (vi) Pada aspek mode pembelajaran baik guru dan siswa menyatakan bahwa proses pembelajaran didominasi dengan mode luring (menurut siswa 84,7%; menurut guru 75%). (vii) Terkait kendala dalam mode pembelajaran tersebut, siswa menyatakan tidak mengalami kendala yang berarti (94,9%) dan guru menyatakan terdapat kendala berupa kurangnya kepercayaan diri siswa dan tidak aktif (semua siswa 50%). (viii) Apabila ditinjau dari tingkat pemahaman dalam materi Dasar-Dasar Kuliner menurut siswa dan guru berada pada kategori cukup baik (79,7% dan 50,0%). Hal inilah yang diperlukan suatu saran perbaikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. (ix) Saran perbaikan pembelajaran dari siswa, yaitu memperbanyak praktek (33,9%) dan pembelajaran berbantuan video (32,2%), serta saran dari guru diperlukannya modul ajar (25%).

Terkait dengan respon guru dan siswa apabila proses pembelajaran difasilitasi dengan *project based teaching module* diuraikan sebagai berikut. (x) Sebagian siswa baru mengenal istilah modul ajar (50,8%) sedangkan seluruh guru telah mengenal istilah modul ajar (100%). (xi) Apabila proses pembelajaran dilaksanakan dengan fasilitasi modul ajar menurut siswa dan guru pembelajaran akan berjalan lebih baik dan tertata (96,6% dan 100%). (xii) Apabila basis modul ajar dilaksanakan dengan pembelajaran berbasis proyek, siswa dan guru menyatakan setuju (94,4% dan 100%). (xiii) Ditinjau dari urgensi pengembangan *project based teaching module* pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kuliner, menurut siswa memiliki urgensi (89,9%) dan guru sangat urgen dalam peningkatan basic knowledge kitchen (75%) dan peningkatan keaktifan (25%).

Sesuai deskripsi hasil analisis kebutuhan tersebut, terlihat bahwa guru mengalami permasalahan dalam menerapkan kurikulum merdeka, yakni terkait modul ajar untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Permasalahan tersebut berupa: (i) belum maksimalnya guru dalam mensosialisasikan modul ajar sehingga hanya sebagian siswa yang mengenal istilah modul ajar; (ii) sumber pada modul ajar masih didasarkan atas buku ajar atau buku teks saat implementasi kurikulum 2013; (iii) belum maksimalnya upaya peningkatan kreativitas dalam pembelajaran; (iv) kurangnya kepercayaan diri sehingga siswa pasif dalam

pembelajaran; dan (v) proses pembelajaran yang dilaksanakan secara aplikatif tidak didasarkan atas proyek sehingga belum mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kreativitas siswa secara maksimal. Permasalahan ini terjadi karena sekolah belum mampu menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka secara maksimal karena modul ajar sebagai ujung tombak proses pembelajaran masih dalam tahap pengembangan namun langsung diterapkan (Soleh, 2022).

Hasil analisis kebutuhan ini menunjukkan diperlukannya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Dasar-Dasar Kuliner melalui pengembangan modul ajar yang berorientasi pada proses belajar siswa yakni berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas. Modul ajar ini secara konseptual dinamakan *project based teaching module*. Pengembangan modul ajar ini diharapkan mampu memfasilitasi belajar siswa dengan lebih baik melalui (i) pengenalan masalah; (ii) mendesain perencanaan proyek; (iii) penyusunan jadwal proyek; (iv) pelaksanaan dan monitoring proyek; (v) menguji hasil (presentasi proyek); dan (vi) evaluasi dan refleksi (Chabibie, 2020). Model *project based learning* yang secara konkret menunjukkan kinerja siswa dalam penyelesaian proyek diharapkan mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam bekerja.

Modul ajar dan proses pembelajaran berbasis proyek (*ethno project based learning*) yang erat kaitannya dalam penelitian ini telah terbukti dalam beberapa penelitian lima tahun terakhir. Adapun hasil yang berkaitan dengan modul ajar dan *project based learning*, yaitu mampu membina sifat kreativitas ilmiah siswa (Siew & Ambo, 2018), meningkatkan prestasi siswa (Masrucha et al., 2021; Winatha & Abubakar, 2018), meningkatkan minat kewirausahaan dan kreativitas belajar (Suryanto et al., 2019), meningkatkan hasil belajar (Dewi & Lestari, 2020; Diarini et al., 2020; Rahayu & Sukardi, 2020; Suryanto et al., 2019), meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Diarini et al., 2020), dan mengembangkan kreativitas, keterampilan memecahkan masalah, dan berpikir kritis (Cruz & Rivera, 2022).

Selain temuan sesuai analisis kebutuhan tersebut, diperoleh informasi lain bahwa modul ajar yang digunakan pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kuliner saat ini masih dalam proses pengembangan dan langsung diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, sebagian siswa ada yang sudah mengenal modul ajar meskipun secara detail belum memahami teknis penggunaannya sedangkan sebagian siswa lainnya belum mengenal modul ajar. Kendala yang dialami guru dalam perancangan modul, yaitu memadukan materi ajar dengan kebutuhan dunia kerja, sumber materi ajar yang kurang variatif, dan kurangnya pemahaman guru tentang modul ajar pada kurikulum merdeka. Meskipun demikian, guru telah berupaya membuat suatu *draft* perencanaan modul ajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Dasar-Dasar Perhotelan

Kerangka atau *draft* perencanaan modul ajar menjadi acuan pengembangan *project based teaching module* sehingga dapat diterapkan pada beberapa proses pembelajaran berikutnya. Selain itu, pengembangan struktur *ethno project based teaching module* juga didasarkan atas acuan atau buku saku pengembangan modul ajar dalam kurikulum merdeka. Adapun struktur yang dirancang untuk memudahkan proses pengembangan *ethno project based teaching module* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Struktur *Project Based Teaching Module*

No	Komponen Utama	Sub Komponen	Deskripsi
1	Informasi Umum	• Identitas modul • Kompetensi awal • Profil pelajar Pancasila	• Mendeskripsikan secara umum proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, menyajikan pokok

No	Komponen Utama	Sub Komponen	Deskripsi
		• Sarana dan prasarana • Target peserta didik • Moda dan model pembelajaran • Ketersediaan materi • Kata kunci • Persiapan pembelajaran	bahasan yang akan dibahas, dan pemetaan persiapan pembelajaran. • Informasi ini menunjukkan koherensi antara kompetensi yang diharapkan, proses pelaksanaan, dan jenis penilaian yang dilakukan.
2	Komponen Inti	• Tujuan pembelajaran • Pemahaman bermakna • Pertanyaan pemantik • Kegiatan pembelajaran • Penilaian pembelajaran • Penugasan • Refleksi peserta didik dan pendidik	• Mendeskripsikan teknis belajar secara detail dan komprehensif. • Menyajikan kegiatan pembelajaran dengan model <i>project based learning</i>. • Menyajikan refleksi peserta didik dan pendidik pada bagian akhir komponen inti sebagai upaya perbaikan pembelajaran secara kontinu.
3	Lampiran	• LKPD • Pengayaan dan remedial • Bahan bacaan pendidik dan peserta didik • Daftar pustaka	• Menampilkan berbagai perangkat untuk menunjang keterlaksanaan proses dan evaluasi pembelajaran. • Menampilkan bentuk proses <i>project based learning</i>.

Berdasarkan kerangka perencanaan modul

Sesuai dengan uraian di atas, *ethno project based teaching module* dalam pembelajaran Dasar-Dasar Perhotelan pada materi *housekeeping* dan *public area* memiliki struktur *project based teaching module*, yang dikembangkan dengan kode modul dan alokasi waktu yang telah dirancang sebelumnya. Setelah modul pengajaran ini dikembangkan, maka akan diperkenalkan ke dalam proses pengajaran untuk menguji efek pengajaran yang diharapkan, yaitu kreativitas unggul siswa. Artinya proses pembelajaran Dasar-Dasar Perhotelan dapat berjalan dengan baik jika difasilitasi dengan modul pengajaran *ethno-project*. Keunggulan modul ini untuk memperlancar proses pembelajaran dapat dilihat pada komponen-komponen penyusun modul menurut referensi BSKAP, yaitu: (i) desain sampul yang menarik; (ii) identitas lengkap meliputi nama guru, keterampilan dasar, materi pembelajaran, alokasi waktu, sarana dan prasarana, profil siswa Pancasila, tahapan, model pembelajaran, metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, topik, pemahaman signifikan dan topik yang diangkat; (iii) kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan melalui model pembelajaran berbasis proyek dan menampilkan kearifan lokal sesuai materi; (iv) penilaian menyeluruh termasuk tes diagnostik, formatif, dan sumatif; (v) refleksi guru dan siswa sebagai pedoman pembelajaran; dan (vi) lampiran berisi bahan kajian, LKPD atau lembar kerja, formulir penilaian praktik, daftar bacaan dan glosarium (kelompok persiapan, 2022). Beberapa pengembangan modul yang telah dilaksanakan selama ini untuk mendukung penerapan kurikulum mandiri mempunyai tiga komponen utama, yaitu: (i) pengetahuan umum yang meliputi identitas sekolah, keterampilan inti, profil siswa Pancasila, siswa sasaran, sarana prasarana dan pembelajaran. model; ii) tujuan pembelajaran komponen utama; pemahaman bermakna, memunculkan pertanyaan, kegiatan pembelajaran, penilaian, serta pemecahan masalah dan pengayaan; dan (iii) lampiran berisi bahan kajian dan lembar kerja siswa (Diarini dan Winangun, 2022; Maulinda, 2022; Rahimah, 2022). Meskipun strukturnya sedikit berbeda

dengan modul pengajaran berbasis etno-proyek, namun komponen terpenting dan khas dari modul pengajaran kurikulum mandiri adalah pemahaman bermakna, pertanyaan pemicu, dan lembar kerja (Setiawan et al., 2022). Dari segi pembelajaran, modul ajar ethno-project mempertemukan model pembelajaran berbasis proyek dan kearifan lokal yang terkait dengan materi pembelajaran. Integrasi ini sesuai dengan Pasal 16 ayat (2) Amanat Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 yang menjelaskan bahwa gender, budaya, bahasa daerah, agama atau kepercayaan, karakteristik dan kebutuhan dapat diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. tentang siswa. Selain itu, proses pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya atau kearifan lokal membuahkan hasil yang positif dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, antara lain penguatan karakter (Rispan, 2019), peningkatan kemampuan berpikir kreatif (Nurhikmayati dan Sunendar, 2020; Sumarni dan Kadarwati, 2020) dan pembelajaran mandiri (Nurhikmayati dan Sunendar, 2020), mendorong penguatan hasil belajar yang mencakup visi, karakter dan keterampilan (Pernantah et al., 2022), meningkatkan hasil belajar (Muzdalifah et al., 2023), meningkatkan berpikir kritis. (Irhasyurna et al., 2022; Ramdani et al., 2021; Sumarni dan Kadarwati, 2020), meningkatkan sikap, motivasi dan pemahaman materi pembelajaran (Sudirman et al., 2020), meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan komunikasi (Fadli) dan Kadarwati, 2020). Irwanto, 2020), meningkatkan literasi lingkungan (Ilhami et al., 2019) dan meningkatkan pengetahuan dan sikap sosial (Uge et al., 2019). Sebaliknya, proses pembelajaran yang memadukan kearifan lokal dapat dilaksanakan dengan model pembelajaran berbasis proyek (Muzdalifah et al., 2023; Pernantah et al., 2022; Sumarni dan Kadarwati, 2020). Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan melakukan proyek kolaboratif untuk menghasilkan produk (Basilotta Gómez-Pablos et al., 2017; Choi et al., 2019). Keunggulan model ini adalah melatih siswa berhipotesis ketika menyelesaikan masalah, melatih berpikir kritis dan kontekstual, serta melatih siswa dalam mengambil keputusan (Murniarti, 2017). Begitu pula manfaat lainnya yang meliputi motivasi belajar, kreativitas, kemampuan akademik, kemampuan komunikasi, pemecahan masalah dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Dewi, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, maka model pembelajaran berbasis proyek merupakan model yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan terbukti meningkatkan kreativitas siswa (Nurhikmayati dan Sunendar, 2020; Sumarni dan Kadarwati, 2020). Pada penelitian ini, modul pengajaran berbasis etno proyek yang dihasilkan juga terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Tanda-tanda efisiensi ini terlihat pada seluruh aspek kreativitas, yaitu fluiditas, fleksibilitas, orisinalitas, dan penyelesaian. Namun penerapan modul project based learning pada penelitian ini masih fokus pada TP 03 (tujuan pembelajaran 03) pada pembelajaran dasar-dasar perhotelan dengan materi manajemen dan area publik sebelum melakukan percobaan desain.

SIMPULAN

Modul ajar yang ada saat ini merupakan modul pembelajaran yang dikembangkan oleh guru SMK Restumuning dan langsung digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum mandiri. Oleh karena itu, terdapat beberapa kendala dalam pengembangan dan penerapannya, yaitu (i) guru kurang maksimal dalam mensosialisasikan modul pembelajaran sehingga hanya sedikit siswa yang mengetahui istilah modul pengajaran; (ii) sumber modul pembelajaran masih berbasis buku ajar atau buku ajar pada masa penerapan kurikulum 2013, oleh karena itu perlu dilakukan pemetaan bahan pembelajaran sesuai kebutuhan kurikulum mandiri; (iii) kurang percaya diri sehingga siswa pasif dalam belajar; dan (iv) pembelajaran yang diterapkan tidak berbasis proyek sehingga gagal memaksimalkan pemahaman, keterampilan, dan kreativitas siswa. Permasalahan tersebut menjadi mendesak untuk dikembangkannya modul pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan

keaktivitas siswa di SMK Restumuning. Modul pembelajaran ini didasarkan pada pelaksanaan proyek pada pembelajaran yang terdiri dari 8 materi pada mata pelajaran dasar dasar perhotelan semester ganjil. Modul pembelajaran yang direncanakan disusun berupa informasi umum, komponen utama dan lampiran sesuai buku saku untuk mengembangkan modul pengajaran kurikulum mandiri. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, disarankan tindakan lebih lanjut sebagai konsekuensi dari hasil penelitian ini. Kegiatan tersebut meliputi: (i) pembuatan modul pembelajaran berbasis proyek (rencana); (ii) mengembangkan modul pengajaran berbasis proyek untuk memfasilitasi proses belajar siswa; dan (ii) menguji keefektifan penerapan modul pengajaran berbasis proyek sesuai dengan efek pembelajaran yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barak, M., & Yuan, S. (2021). A cultural perspective to project-based learning and the cultivation of innovative thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 39(September 2020), 100766. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100766>
- Basilotta Gómez-Pablos, V., Martín del Pozo, M., & García-Valcárcel Muñoz-Repiso, A. (2017). Project-based learning (PBL) through the incorporation of digital technologies: An evaluation based on the experience of serving teachers. *Computers in Human Behavior*, 68, 501. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.056>
- Branch, R. M. (2009). Approach, Instructional Design: The ADDIE. In *Department of Educational Psychology and Instructional Technology University of Georgia* (Vol. 53, Issue 9).
- Chabibie, M. H. (2020). *Panduan Penerapan Model Pembelajaran Inovatif dalam BDR yang Memanfaatkan Rumah Belajar*. Kemendikbud.
- Choi, J., Lee, J. H., & Kim, B. (2019). How does learner-centered education affect teacher self-efficacy? The case of project-based learning in Korea. *Teaching and Teacher Education*, 85, 45–57. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.05.005>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research*. University of Nebraska.
- Csikszentmihalyi, M. (1997). Creativity: Flow and Psychology. *Namta Journal*, 22(2), 60–97.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226.
- Diarini, I., & Winangun, I. M. A. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Project Based Teaching Module untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMK Pariwisata Dwi Tunggal. *Jurnal Penelitian ...*, 9843, 16–26.
- Eliyasni, R., Kenedi, A. K., & Sayer, I. M. (2019). Blended Learning and Project Based Learning: The Method to Improve Students' Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 231–248. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i2.549>
- Fadli, A., & Irwanto. (2020). The effect of local wisdom-based ELSII learning model on the problem solving and communication skills of pre-service islamic teachers. *International Journal of Instruction*, 13(1), 731–746. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13147a>
- Ginting, D. V. B. (2022). *Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Etnis Karo Di Kecamatan Biru-Biru*. Universitas Medan Area.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. AREA-D American Education Research Association's Devision.D, Measurement and Reasearch Methodology.
- Ilhami, A., Riandi, R., & Sriyati, S. (2019). Implementation of science learning with local wisdom approach toward environmental literacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022030>
- Irhasyuarna, Y., Kusasi, M., Fahmi, F., Fajeriadi, H., Aulia, W. R., Nikmah, S., & Rahili, Z. (2022). Integrated science teaching materials with local wisdom insights to improve

-
- students' critical thinking ability. *BIO-INOVED : Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 4(3), 328. <https://doi.org/10.20527/bino.v4i3.14148>
- Kemdikbud. (2022). *Buku Saku Penyusunan Perangkat Ajar : Modul Ajar*.
- Kuo, H. C., Tseng, Y. C., & Yang, Y. T. C. (2019). Promoting college student's learning motivation and creativity through a STEM interdisciplinary PBL human-computer interaction system design and development course. *Thinking Skills and Creativity*, 31, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.09.001>
- Kurniawan, D., & Fatmawati, I. (2019). Persepsi Masyarakat Madura Terhadap Peran Tumbuhan Etnofarmaka di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pertanian Cemara*, 16(2), 1–7. <https://doi.org/10.24929/fp.v16i2.809>
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). *GURU PENGGERAK: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Penerbit Andi.
- Mansyur, A. R. (2021). Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.113>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Murniarti, E. (2017). Penerapan Metode Project Based Learning. *Journal of Education*, 3(2), 369–380.
- Muzdalifah, A., Arafat, Y., & Selegi, S. F. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis Etnosains terhadap Hasil Belajar SBdP di SD Muhammadiyah Prabumulih. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1), 37–46.
- Nurhikmayati, I., & Sunendar, A. (2020). Pengembangan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.604>
- Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, 1 Kemendikbudristek 5 (2022).
- Pernantah, P. S., Khadijah, K., Hardian, M., & Syafiq, A. (2022). Desain Pembelajaran Project Based Terintegrasi Kearifan Lokal Pada Mata Kuliah. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2022, 2020*, 191–203.
- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92–106.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of students' critical thinking skills in terms of gender using science teaching materials based on the 5e learning cycle integrated with local wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187–199. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i2.29956>
- Ramlah, S., & Arsyad, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Sosiologi Terintegrasi Kearifan Lokal Masyarakat Timor sebagai Materi Penunjang Pembelajaran Sosiologi di SMA. *Innovative Education Journal*, 4(3), 166–174.
- Rispan, A. S. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah di SMA sebagai Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 148–169. <https://doi.org/10.21009/jps.082.04>
- Roesmawati, L., Suprijono, A., & Yani, M. T. (2022). Pengembangan Handout Pembelajaran Berbasis Kearifan Budaya Lokal Reog pada Pembelajaran IPS untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8909–8922.
- Sasson, I., Yehuda, I., & Malkinson, N. (2018). Fostering the skills of critical thinking and question-posing in a project-based learning environment. *Thinking Skills and Creativity*,

-
- 29, 203–212. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.08.001>
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris Smk Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>
- Siew, N. M., & Ambo, N. (2018). Development and evaluation of an integrated project-based and stem teaching and learning module on enhancing scientific creativity among fifth graders. *Journal of Baltic Science Education*, 17(6), 1017–1033. <https://doi.org/10.33225/jbse/18.17.1017>
- Sudirman, M., Yaniwati, R. P., & Indrawan, R. (2020). Integrating local wisdom forms in augmented reality application: Impact attitudes, motivations and understanding of geometry of pre-service mathematics teachers'. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(11), 91–106. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i11.12183>
- Sumarni, W., & Kadarwati, S. (2020). Ethno-stem project-based learning: Its impact to critical and creative thinking skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(1), 11–21. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i1.21754>
- Suryanto, I. W., Made Erpia Ordani Astuti, N., Gusti Ayu Agung Sinta Diarini, I., Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, P., & Ekonomika dan, F. (2019). *International Journal of Multidisciplinary Educational Research Development of Project Based Learning Model Based on Lesson Study To Improve Interest of Entrepreneurship, Learning Outcomes, and Creativity of Students*. 8(7), 189–196.
- Tim Penyusun. (2022). Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. In *KBSKAP Kemdikbudristek*.
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Wu, T. T., & Wu, Y. T. (2020). Applying project-based learning and SCAMPER teaching strategies in engineering education to explore the influence of creativity on cognition, personal motivation, and personality traits. *Thinking Skills and Creativity*, 35(May 2019), 100631. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100631>
- Yustina, Syafii, W., & Vebrianto, R. (2020). The effects of blended learning and project-based learning on pre-service biology teachers' creative thinking skills through online learning in the COVID-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(3), 408–420. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i3.24706>